

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS SISWA PADA TEKS NARRATIVE
BAHASA INGGRIS MELALUI PENGANTAR STORY TELLING
PADA KELAS IX.4 SMP NEGERI 7 MATARAM
TAHUN PELAJARAN 2009 / 2010**

Oleh

Suherni

Guru pada SMP Negeri 7 Mataram

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengukur meningkatnya kemampuan siswa dalam menghasilkan teks Narrative melalui Pengantar Story Telling (PST). PTK dilakukan dalam kurun waktu 3(tiga) siklus yang mana masing-masing siklus berlangsung selama 3 kali pertemuan, dan setiap pertemuan membutuhkan waktu 2 x 45 menit. Hasil evaluasi pada tiap-tiap siklus menunjukkan kemajuan yang signifikan. Pada siklus pertama, nilai rata-rata siswa mencapai 66,45 dengan prosentase ketuntasan mencapai 81,10%, berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 63. Pada siklus ke dua, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 69,35% dengan prosentase ketuntasan mencapai 83,78%. Karena prosentase ketuntasan belum mencapai syarat ketuntasan klasikal (85%), maka di lanjutkan dengan siklus ke tiga. Hasil siklus ke tiga menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 74,13 dan prosentase ketuntasan mencapai 91,83 %. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus ini telah terjadi ketuntasan secara klasikal di mana standar minimal adalah 85% . Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa melalui pengantar story telling ini cocok diterapkan dalam pembelajaran teks Narrative.

Kata kunci : menulis, teks narrative, pengantar story telling.

PENDAHULUAN

Salah satu jenis teks yang menarik untuk diteliti adalah teks Narrative. Hal itu dilakukan selain karena tuntutan kurikulum, juga karena teks Narrative merupakan salah satu teks yang tinggi frekwensi penggunaannya atau lebih akrab bagi siswa (*high frequency in use*). Siswa sering mendapatkannya dari acara televisi berupa film atau sinetron maupun dalam kehidupan sehari-hari berupa dongeng (*folktale*) dan sebagainya. Selain dari pada, teks tersebut sering masuk dalam soal UN. (sekitar 25% dari materi soal UN 2009)

Yang dimaksud dengan teks Narrative (*Narrative Text*) di sini adalah teks yang bersifat imajiner tetapi terkadang bisa juga faktual (kejadian sesungguhnya). Jenis-jenis cerita (*story*) tersebut antara lain berupa dongeng (*folktale*), cerita film/sinetron (*film story*), novel, cerita misteri, *science fiction*, roman dan lain-lain (Agustien, Dkk: 2004). Di dalam acara televisi, misalnya, film dan sinetron hampir tiap saat menjadi bahan tontonan siswa. Demikian juga dengan cerita

dongeng telah menjadi cerita pengantar tidur sejak kita masih kecil.

Adapun objek penelitian yang diangkat di sini adalah teks atau cerita dongeng (*folktale*). Walaupun '*folktale*' sudah sangat akrab dengan telinga anak-anak (baca: siswa), namun sebelum KBK dan KTSP efektif berlaku, masih sangat jarang dijadikan sebagai materi pembelajaran dalam kelas atau pembelajaran formal. Dengan demikian pembelajaran dengan Pengantar *Story-Telling* (PST) akan sangat menantang dan menarik.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Teks.

Teks adalah Bahasa yang berfungsi, maksudnya adalah bahasa yang sedang melakukan tugas tertentu dalam konteks situasi (Halliday dan Hasan: 1992) dengan demikian teks bukanlah deretan kata-kata atau kalimat yang tidak berkaitan atau terlepas satu sama lain.

Syarat deretan kalimat atau kata-kata membentuk sebuah teks harus memiliki sifat kohesif dan koheren. Menurut Halliday dan Hasan (1992), kohesif terdiri dari dua macam

yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Sedangkan yang dimaksud dengan koherensi adalah keterpaduan dan keterkaitan yang membentuk keutuhan sebuah teks.

Dengan demikian, definisi teks adalah Bahasa yang berfungsi menurut konteks situasi yang bersifat kohesif dan koheren.

2. Teks Narrative

Dari pengertian “Teks” di atas, dapat dibuat pengertian sementara bahwa “teks Narrative” adalah Bahasa yang berfungsi menurut konteks situasi yang bersifat kohesif dan koheren dalam bentuk “Narrative”. Sedangkan dalam Aguestien, Dkk (2004), teks Narrative adalah teks-teks yang bersifat imajiner tetapi terkadang juga faktual.

Dengan demikian, dapat dirumuskan di sini bahwa pengertian teks Narrative adalah Bahasa yang berfungsi menurut konteks situasi yang bersifat kohesif dan koheren dalam bentuk teks-teks yang bersifat imajiner tetapi terkadang juga faktual.

3. Struktur Generik (Generic Structure)

Sebelum memulai menulis sebuah teks Narrative, seorang siswa harus mengetahui terlebih dahulu struktur generik dari pada teks Narrative tersebut. Hal ini sangat penting karena struktur generik menentukan mengalirnya alur cerita. Di dalam Muchlas dkk (2005), struktur generik sebuah teks Narrative adalah sebagai berikut:

- a. *Orientation (Who? When? Where?)*. Maksudnya adalah dalam pembukaan cerita harus mencantumkan siapa pelakunya (karakter dalam cerita), kapan terjadinya (latar belakang waktu) dan di mana kejadiannya (latar belakang tempat).
- b. *Complication (What was the problem?)*. Maksudnya adalah masalah yang terjadi di dalam cerita tersebut.
- c. *Resolution (How was the problem resolved?)*. Maksudnya adalah bagaimana pemecahan masalah dalam cerita tersebut.
- a. *Re-orientation (How did the story end?)*, adalah akhir atau kesimpulan dari cerita.

4. Pembelajaran Menulis (Writing).

Pembelajaran menulis mempunyai alasan yang penting dalam proses pembelajaran dalam kelas karena menulis

merupakan sebuah ketrampilan berbahasa yang mendasar (*a basic language skill*) sama pentingnya dengan ketiga *skill* yang lain (menyimak, berbicara dan membaca) (Harmer: 2003).

Dalam pembelajaran menulis, paling sedikit ada tiga aspek penilaian, yaitu : *massage* (isi/pesan), *grammar* (tata bahasa) dan *diction* (kosa kata). Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Baker dan Westrup (2003), yang menyarankan beberapa aspek yang hampir sama yaitu : *tense* (bentuk waktu), *grammar* (tata bahasa), *word order* (urutan kata), *spelling* (ejaan) dan *understanding/message* (pemahaman/isi pesan).

5. Model Pembelajaran melalui PST

Pembelajaran melalui PST (Pengantar *Story Telling*) diawali dengan bercerita. Guru mengawali pembelajaran dengan membawakan dongeng yang menarik, bila perlu yang lucu dengan langkah-langkah sebagai berikut;

- a. *Telling a story*; menceritakan sebuah cerita (*folktale/Narrative*) yang menarik.
- b. *Quoting Key Words from the story*; mengutip kembali kata kunci dari cerita.
- c. *Drilling and translating the Key Words*; Kata kunci yang dikutip di-drill-kan dan diterjemahkan (bila perlu)
- d. *Making sentences using the Key words*; membuat kalimat yang relevan dengan cerita menggunakan Kata kunci.
- e. *Constructing a text using the sentences*; menyusun sebuah teks yang relevan dengan cerita dengan menggunakan kalimat-kalimat tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk *Penelitian Tindakan Kelas* (PTK) yang bersifat kolaboratif, yaitu melibatkan dua orang guru pada mata pelajaran yang sama dan di sekolah yang sama (SMPN 7 Mataram). Metode yang digunakan dalam PTK ini menekankan pada suatu kajian ilmiah dari situasi alamiah di kelas dengan siklus yang berulang-ulang (direncanakan 3 siklus) yang mana tiap-tiap siklus berlangsung selama 3 kali pertemuan (3

x 90 menit). Jadi lama penelitian diperkirakan 9 (sembilan) kali pertemuan (9 x 90 menit).

Langkah-Langkah

Adapun langkah-langkah secara umum yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Persiapan sebelum Mengajar.

Mempersiapkan bahan dan alat kelengkapan mengajar. Adapun alat dan bahan kelengkapan mengajar yaitu berupa perangkat administrasi, antara lain : silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), buku pelajaran dan media/alat belajar.

2. Persiapan saat mengajar

- Memperkenalkan materi (berupa : bahan cerita pengantar yang menarik, tema dan topik) yang akan dibahas.
- Memberikan penjelasan secara umum (*building knowledge*) tentang materi yang akan dibahas.
- Menjelaskan “generic structure”, *Linguistic Features* dan jenis *tenses* (*simple past tense*) yang digunakan dalam teks *Narrative*.
- Membagi siswa dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 (empat) atau 5 (lima) orang.
- Membagikan bahan / *handout*.

3. Langkah-langkah saat mengajar

- Telling the story*; Menceritakan sebuah teks/cerita/folk tale yang menarik. Teks yang diceritakan harus memiliki daya tarik supaya anak-anak tertarik mendengarkan. Sebab dengan demikian akan berpengaruh pada motivasi anak.
- Quoting the Key Words*; mengutip kembali kata-kata kunci dari teks yang diceritakan yang akan menjadi modal siswa dalam membuat kalimat.
- Drilling and translating*; Kata-kata kunci yang dikutip di-drill-kan dan bila perlu diterjemahkan bersama-sama anak. Gunakan prinsip *constructivism* ketika melakukan hal ini.

4. Evaluasi

- Memberikan penugasan kelompok, yaitu tugas yang berguna dalam rangka penguasaan atau pemahaman teks.
- Melakukan penilaian/assessment tugas-tugas kelompok.

c. *Making sentences*; Memberikan penugasan perorangan, berupa penyusunan kalimat-kalimat dengan bantuan *Key Words* yang dikutip dari teks. Kalimat-kalimat yang disusun harus mencerminkan isi teks.

d. *Constructing a text*; menyusun sebuah teks dengan menggabungkan kalimat-kalimat yang ada secara kohesif dan koheren. Teks yang tersusun harus mencerminkan teks/cerita pengantar.

e. Menilai teks yang disusun oleh siswa. Adapun aspek yang dinilai meliputi: *message* (pesan/isi teks), *grammar* (tata bahasa) dan *diction* (pilihan kata).

5. Analisis hasil Evaluasi.

Ada dua hal yang dianalisis, yaitu Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dan ketuntasan klasikal. Syarat KKM yaitu apabila seorang siswa telah mencapai nilai rata-rata 63.00 dari ke tiga aspek tersebut. Sedangkan ketuntasan klasikal tercapai apabila KKM mencapai 80% dari seluruh siswa dalam kelas yang diteliti.

PTK ini akan dilaksanakan di kelas IX.4 SMPN 7 Mataram Tahun Ajaran 2009/2010. Siswa di kelas itu berjumlah 37 orang dengan rincian 25 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Prestasi rata-rata siswa di kelas itu pada umumnya masih relatif rendah di bandingkan dengan kelas-kelas lain pada sekolah yang sama (Data UUB 2009).

1. Subyek Penelitian : Guru Bahasa Inggris yang mengajar di dan siswa-siswi kelas IX.4 SMPN 7 Mataram pada tahun pelajaran 2009-2010.

2. Siklus 1

a. Perencanaan

Yang dimaksud dengan perencanaan di sini adalah merencanakan segala perangkat yang dibutuhkan dalam penelitian ini, antara lain perangkat administrasi (berupa silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan alat evaluasi), peralatan belajar, media, alat tulis dan lain-lain.

b. Tindakan

- Memperkenalkan materi (berupa : jenis teks, tema dan topik) yang akan dibahas.
- Memberikan penjelasan secara umum berupa struktur generik (*generic structure*), *tenses*, kata hubung

(*conjunctions*) pembentuk wacana dan *Linguistic Features* sebuah teks Narrative, (*building knowledge*).

- Menceritakan sebuah dongeng yang menarik dan lucu (Amaq Solar) dalam Bahasa Inggris yang dicampur dengan Bahasa Indonesia untuk mempermudah pemahaman siswa (*Modeling of the Text*).
- Sambil bercerita, menyalin kata kunci (*key words*) di papan sambil dijelaskan maksudnya.
- Siswa merangkai kata demi kata menjadi kalimat dan kalimat demi kalimat menjadi teks, serta tugas-tugas lain yang membentuk teks yang mirip dengan isi cerita dalam kelompok kecil yang terdiri dari 5 (lima) orang (*Joint Construction of the Text*) dalam bimbingan guru (*guided writing*).
- Mereview kembali cerita yang disertai kata-kata kunci, lalu siswa secara individu merangkai kata-kata kunci tersebut menjadi kalimat-kalimat sederhana yang mirip dengan isi cerita (*independent construction*).
- Merangkai kalimat-kalimat sederhana tersebut membentuk sebuah teks Narrative sederhana yang utuh (*independent construction*).

c. Diagnosis dan Observasi

Semua kegiatan siswa (kesiapan menerima pelajaran, aktivitas dalam kelompok, dan kegiatan individu) dan langkah-langkah guru (mempersiapkan materi maupun alat mengajar, dan proses kegiatan belajar mengajar) akan didiagnosis dan diobservasi oleh seorang *observer*.

d. Evaluasi

- Melakukan penilaian terhadap hasil kerja individu dengan 3 (tiga) aspek penilaian yaitu *Diction* (ketepatan pilihan kata), *Grammar* (tata bahasa) dan *Message* (isi pesan). Nilai ketiga aspek tersebut kemudian dirata-rata.
- Melakukan analisis hasil Evaluasi. Nilai rata-rata (*average*) itulah nanti yang dianalisis. Hasil tersebut

merupakan instrumen akhir dari penilaian.

e. Refleksi

Di akhir kegiatan lalu diadakan refleksi yaitu mengevaluasi kembali segala langkah-langkah dan siklus yang telah dilakukan. Pada tahap ini yang dievaluasi bukan hanya hasil kerja siswa, tetapi juga langkah-langkah guru dalam proses. Jika masih ada kekurangan-kekurangan, akan diperbaiki pada siklus berikutnya.

3. Siklus 2

- a. Perencanaan : Merencanakan kembali semua perangkat administrasi, media, peralatan mengajar, media dan alat tulis seperti pada siklus 1, lalu memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus 1.
- b. Tindakan : Langkah-langkah tindakan sama seperti di siklus 1, namun kekurangan yang ada pada siklus 1 diperbaiki untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik.
- c. Diagnosis dan Observasi : Untuk perbaikan pada siklus berikutnya, *observer* melakukan diagnosis segala kekurangan dan mengobservasi langkah-langkah kegiatan belajar siswa dan aktivitas mengajar guru .
- d. Evaluasi : Pada prinsipnya sama dengan siklus 1, yang perlu diperhatikan apakah ada peningkatan dari hasil analisis evaluasi sebelumnya atau tidak.
- e. Refleksi : Sama dengan siklus 1, pada setiap akhir kegiatan diadakan refleksi yaitu mengevaluasi kembali segala langkah-langkah dan siklus yang telah dilakukan. baik hasil kerja siswa maupun langkah-langkah guru dalam proses.

4. Siklus 3

- a. Perencanaan : Sama dengan siklus sebelumnya, peneliti menyiapkan semua perangkat administrasi, media, peralatan mengajar, media dan alat tulis. Kalau masih terdapat kekurangan pada siklus 2 segera disempurnakan lagi untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih berkualitas.

- b. Tindakan : Pada prinsipnya, tindakan pada siklus ini tidak jauh berbeda dengan siklus sebelumnya. Kalau pada siklus sebelumnya menurut pengamatan *observer* masih terdapat kekurangan-kekurangan, agar disempurnakan lagi oleh peneliti pada siklus ke tiga ini.
- c. Diagnosis dan Observasi : Segala kekurangan pada siklus sebelumnya diobservasi dan didiagnosis kemudian diambil tindakan-tindakan perbaikan.
- d. Evaluasi : Pada prinsipnya sama dengan siklus sebelumnya.
- e. Refleksi : Sama dengan siklus-siklus sebelumnya, pada setiap akhir kegiatan diadakan refleksi yaitu mengevaluasi kembali segala langkah-langkah dan siklus yang telah dilakukan. baik hasil kerja siswa maupun langkah-langkah guru dalam proses.

5. Cara pengambilan data:

- Data hasil belajar diambil dari hasil kerja hasil kerja individu, yang merupakan hasil rata-rata dari tiga aspek penilaian tadi, yaitu: *Message*, *Grammar* dan *Diction*.
- Data pelaksanaan KBM diambil dengan menggunakan lembar observasi.
- Data keterkaitan antara perencanaan dengan pelaksanaan diambil dari Rencana Pembelajaran dan lembar observasi.

6. Indikator Keberhasilan/Ketuntasan

Yang menjadi indikator keberhasilan penelitian tindakan ini adalah bila Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mencapai 80% dari seluruh siswa. Sedangkan instrumennya adalah hasil kerja individu. Hasil kerja dipatok dengan standar ketuntasan minimal 63.00 (Sesuai dengan KKM untuk mata pelajaran Bahasa Inggris dalam KTSP SMPN 7 Mataram).

PEMABAHASAN

Hasil Observasi Siklus 1

1. Observasi terhadap siswa
 - a. Kesiapan siswa menerima pelajaran mencapai mencapai 89,19%. Masih ada sebagian kecil siswa yang tidak membawa buku paket, buku penunjang lain dan buku catatan.

- b. Proses kegiatan belajar mengajar diobservasi mencakup 4 acuan penilaian yaitu Aktif (AK), Cukup Aktif (CA), Kurang Aktif (KA) dan Tidak Aktif (TA). Dari hasil observasi, siswa yang aktif baru mencapai 28,51 %, yang cukup aktif mencapai 23,91 %, yang kurang aktif masih 21,00 %, sedangkan yang tidak aktif ada 16,21%. Hal ini menunjukkan bahwa dari semua aspek menilaian *observer*, secara rata-rata siswa yang kurang aktif maupun yang tidak aktif masih cukup tinggi prosentasenya
2. Observasi terhadap guru
 - a. Dari hasil observasi menunjukkan bahwa kesiapan guru memberi pelajaran sudah mencapai 100%.
 - b. Peran serta guru dalam proses kegiatan belajar mengajar juga diobservasi dan dinilai dengan menggunakan 4 (empat) acuan penilaian seperti pada proses kegiatan belajar mengajar di atas, yaitu aktif (AK) 37,5%, cukup aktif (CA) 37,5% dan kurang aktif (KA) 12,5%, Tidak Aktif (TA) 12.5%

Hasil Observasi Siklus 2

1. Observasi terhadap siswa
 - a. Kesiapan siswa menerima pelajaran telah meningkat menjadi 91,89%. Hal ini berarti tinggal 2,7% dari siswa yang tidak siap menerima pelajaran karena tidak membaya buku referensi dan buku catatan
 - b. Proses kegiatan belajar mengajar juga mencakup 4 (empat) acuan penilaian seperti di atas yaitu: aktif, cukup aktif, kurang aktif, dan tidak aktif. Yang aktif mencapai 36,13%, meningkat 4.30% dibanding siklus pertama, cukup aktif sebanyak 32.30%, naik 4.50% dari siklus pertama, yang kurang aktif hanya 13,20%, turun 4.10 % dibanding siklus pertama dan yang tidak aktif tinggal 12,30% atau turun 4.70% dari siklus pertama. Dari gambaran di atas menunjukkan bahwa dari semua aspek menilaian *observer*, terjadi peningkatan prosentase secara signifikan tentang keaktifan siswa secara rata-rata
2. Observasi terhadap guru
 - a. Dari hasil observasi menunjukkan bahwa pada siklus ke dua ini, kesiapan guru

memberi pelajaran sudah mencapai 100% (lihat Lampiran).

- b. Peran serta guru dalam proses kegiatan belajar mengajar juga mengalami kemajuan yang cukup signifikan. Dari 4 (empat) acuan penilaian yang ada diperoleh nilai aktif 50% dan cukup aktif 37,5%, dan kurang aktif 12,5% namun tidak ada nilai untuk tidak aktif

Berdasarkan data hasil observasi di atas, terjadi tren peningkatan proses kegiatan belajar mengajar baik dari sisi siswa maupun guru, demikian juga halnya dengan kesiapan guru memberi pelajaran. Dengan demikian ada perbaikan tindakan.

Hasil Observasi Siklus 3

Menurut hasil pengamatan *observer*, di antara tiga siklus trend peningkatan kualitas kegiatan belajar mengajar mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada siklus ke tiga ini, hasilnya adalah sebagai berikut:

1. Observasi terhadap siswa
 - a. Kesiapan siswa menerima pelajaran telah meningkat tajam menjadi 94,59%. Dengan demikian prosentase ketidaksiapan siswa kecil sekali (5,41%), penyebabnya adalah karena ada satu orang anak yang lupa membawa buku referensi.
 - b. Siswa yang aktif, menurut *observer*, juga meningkat sekali yakni mencapai 43,12, meningkat 6,10% dibanding siklus kedua, siswa yang cukup aktif menjadi 35,40, turun 1,90% dibandingkan siklus kedua karena banyak di antara mereka yang masuk kategori aktif. Sedangkan siswa yang kurang aktif tinggal hanya 11,10%, turun 1,20 % dibanding siklus kedua dan siswa yang tidak aktif hanya 10,20% atau turun 2,80% dari siklus kedua.
2. Observasi terhadap guru
 - a. Dari hasil pengamatan *observer*, kesiapan guru dalam memberi pelajaran sama dengan siklus ke dua, yaitu sudah mencapai 100%
 - b. Peran serta guru dalam proses kegiatan belajar mengajar juga mengalami

kemajuan yang cukup signifikan. Dari 4 (empat) acuan penilaian yang ada diperoleh nilai aktif 50% dan cukup aktif 37,50%, dan kurang aktif 12,50% namun tidak ada nilai untuk tidak aktif

Analisis Hasil Siklus 1

Hasil analisis siklus 1 (satu) dapat dilihat pada Lampiran 5 (lima). dari data tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh siswa mencapai 66,45. Hal ini berarti bahwa secara umum kemampuan siswa di kelas itu dalam mengkonstruksi atau menyusun teks *Narrative* mencapai 66,45%. Selanjutnya dengan berpatokan pada KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) 63,00 sesuai KTSP SMP Negeri 7 Mataram, jumlah siswa yang tuntas mencapai 30 dari 37 orang siswa, atau mencapai 81,10%. Jadi kalau merujuk indikator keberhasilan atau ketuntasan di atas, dapat dikatakan bahwa pada siklus 1 (satu) sudah di anggap tuntas atau berhasil.

Analisis Hasil Siklus 2

Pada siklus satu siswa yang tuntas mencapai 81,10%, pada siklus 2 (dua) ini, hanya mencapai 86,48 %, atau masih terdapat 5 orang siswa (15,52%) yang belum tuntas.

Namun peningkatan itu tidak terlalu signifikan sehingga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap hasil PTK. Namun demikian, pada siklus 2 (dua) terjadi kenaikan nilai rata-rata siswa. Kalau pada siklus 1 (satu) nilai rata-rata mencapai 66,45%, pada siklus 2 (dua) nilai rata-rata meningkat menjadi 86,48%, atau meningkat 4,50%. Perbandingan nilai pada siklus 1 (satu) dan 2 (dua) menunjukkan bahwa, kemampuan rata-rata siswa menghasilkan teks *Narrative* meningkat 4,50 poin untuk nilai pada skala 10 -100.

Analisis Hasil Siklus 3

Hasil analisis pada siklus 3 (tiga) menunjukkan peningkatan nilai siswa secara signifikan dibandingkan dengan siklus-siklus sebelumnya. Dari data yang ada menunjukkan bahwa prosentase ketuntasan klasikal mencapai 91,89%, atau 35 dari 37 orang siswa yang ikut. Demikian juga halnya dengan nilai

rata-rata, pada siklus 3 (tiga) ini, nilai rata-rata siswa mencapai 74,13%, atau meningkat 4.8 point (4,8%) dibanding siklus 2 (dua) dan 7.7 point (7,7%) dibanding siklus 1 (satu).

Kecenderungan peningkatan nilai rata-rata siswa dari satu siklus ke siklus berikutnya tidak terlepas dari meningkatnya kualitas keaktifan siswa. Hal ini bisa dilihat pada hasil pengamatan *observer* di atas. Selain dari pada itu, trend peningkatan itu juga terjadi karena pengaruh meningkatnya kualitas tindakan yang dilakukan oleh guru pada tiap-tiap siklus. Untuk mengetahui kecenderungan meningkatnya nilai siswa secara keseluruhan pada tiap-tiap siklus.

PENUTUP

1. Simpulan

Dari pembahasan di atas menunjukkan bahwa kemampuan siswa menulis teks *Narrative* melalui Pengantar *Story Telling* (PST) cukup signifikan yaitu mencapai 66,45% - 74,13%. Demikian halnya dengan ketuntasan klasikal, bahwa siswa yang tuntas belajar mencapai kisaran 81,10% - 91,89%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa inovasi pembelajaran teks *Narrative* melalui PST di SMP Negeri 7 Mataram dianggap berhasil secara signifikan karena dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks *Narrative* dalam Bahasa Inggris.

2. Saran

Penulis menyarankan agar inovasi pembelajaran PST ini dapat diterapkan oleh guru Bahasa Inggris dalam rangka usaha meningkatkan kompetensi siswa dalam

menulis teks *Narrative* maupun teks-teks lain sesuai tuntunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim (2006). *Kepmen NO 23 tahun 2006 tentang Standar Kelulusan (SKL)*. Jakarta: Departemen Pendidikan nasional.
- Anonim (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMPN 7 Mataram*.
- Anonim (2007). *Data Hasil Ujian Nasional (UN) SMP Negeri 7 Mataram*.
- Anonim (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK 2004)*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Agustien, Helena Dkk (2004). *Materi Pelatihan Terintegrasi Bahasa Inggris*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Baker, Joanna dan Westrup, Heather (2003). *The English language Teacher's Handbook*. London : Continuum.
- Haliday, MAK dan Hasan, Ruqaiya (1992). *Bahasa Konteks dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotika Sosial* (Terjemahan oleh: Aruddin Barori Tou). Yogyakarta : UGM Press
- Harmer, Jeremy (2003). *How to Teach English*. Malaysia: Longman
- Nawawi, Hadari (2005). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : UGM Press.
- Yusak Muchlas, Dkk (2005). *English Texts in Use*. Jakarta : Aneka Ilmu.